



# Pengaruh Media Sosial terhadap Radikalisme di Kalangan Gen Z: Studi Kasus di Pekanbaru

Alfatia Karisma Maharani<sup>1,\*</sup>, Miftahus Sholihah<sup>1</sup>, Najwa Rahmadina<sup>1</sup>, Zaidan Albani<sup>1</sup>, Fajar Bintang Ramadhan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, Indonesia

## Informasi Artikel

*Article History:*  
*Submit:* 02 Desember 2025  
*Revision:* 07 Desember 2025  
*Accepted:* 18 Desember 2025  
*Published:* 30 Juni 2026

## Kata Kunci

Pengaruh Media Sosial; Media Sosial;  
Radikalisme; Gen Z; Studi Kasus

## Korespondensi

E-mail: [alfatiamaharani@gmail.com](mailto:alfatiamaharani@gmail.com)\*

## A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap kecenderungan paham radikalisme di kalangan Generasi Z (Gen Z) di Kota Pekanbaru. Sebagai kelompok digital native, Gen Z memiliki intensitas akses informasi yang tinggi, namun seringkali rentan terhadap paparan konten propaganda ekstremis yang tersebar di platform digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden berusia 13-28 tahun di berbagai institusi pendidikan dan komunitas di Pekanbaru.

## Abstract

*This study aims to analyze the influence of social media usage on the tendency towards radicalism among Generation Z (Gen Z) in Pekanbaru City. As digital natives, Gen Z has high levels of access to information, but is often vulnerable to exposure to extremist propaganda content spread on digital platforms. The method used in this study was a quantitative survey approach. Data were collected through questionnaires distributed to respondents aged 13-28 at various educational institutions and communities in Pekanbaru.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Pada zaman sekarang, banyak terjadi radikalisme di kalangan masyarakat dengan tujuan memecah belah bangsa<sup>1</sup>. Kehadiran media sosial telah merevolusi cara Generasi Z (Gen Z) mengonsumsi informasi dan membangun identitas ideologis mereka. Tidak hanya menyasar orang dewasa, kelompok radikal juga menargetkan generasi muda yang berada pada fase pencarian identitas dan jati diri<sup>2</sup>. Sebagai kelompok *digital native*, Gen Z memiliki karakteristik unik dalam berinteraksi di ruang siber, namun kerentanan mereka terhadap konten radikal menjadi isu krusial dalam keamanan nasional kontemporer. Keberadaan internet yang luas memberikan peluang bagi kelompok radikalisme untuk membuat, memperoleh dan menyebarkan pesan secara luas, sehingga dengan adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat pola serangan radikalisme juga ikut berubah dengan memanfaatkan media internet sebagai wahana untuk melakukan berbagai

<sup>1</sup> Herli Antoni, Antonious Febrian Putera Kusuma, Dika Aditya, Farhan Fadhil Aziz, Nabila F Samadi, 'Implementasi Pancasila sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme dan Terorisme di Kalangan Masyarakat Indonesia', 2.3 (2024), 454-74.

<sup>2</sup> Teresia Anin, Anjulin Yonathan Kamla, Fredik Lambertus Kollo, Triyanti and Dubu, Eroi Marten Selan, Dedi Riwu, Gloria, 'Peran Media Sosial Dalam Mencegah Bahaya Radikalisme Di Kalangan Generasi Muda', Kompleksitas Konflik Ukraina-Rusia, Vol. 12, No 01. Konflik Ukraina-Rusia (2022), 39-48 <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.617>.

macam aksi<sup>3</sup>. Fenomena radikalisme digital tidak lagi melalui pertemuan fisik yang tertutup, melainkan melalui algoritma yang terpersonalisasi di platform seperti TikTok, Instagram, dan Telegram. Di Indonesia memiliki lembaga khusus yaitu Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang merupakan entitas yang berwenang untuk menyusun kebijakan dan membentuk strategi untuk menanggulangi tindakan terorisme dan radikalisme melalui kerangka kontra radikalisme<sup>4</sup>. Tren ini menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan, di mana narasi eksklusivisme dan intoleransi dikemas dalam konten yang visual dan emosional guna menarik simpati kaum muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara durasi penggunaan media sosial dan paparan algoritma konten tertentu terhadap perubahan persepsi ideologis responden. Namun, tingkat literasi digital dan kontrol sosial dari lingkungan keluarga terbukti menjadi faktor moderasi yang dapat menekan dampak negatif tersebut. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kurikulum literasi digital dan pengawasan proaktif dari perilaku GEN Z di semua kalangan republik Indonesia. Kota Pekanbaru, sebagai salah satu kota di Sumatera dengan pertumbuhan penetrasi internet yang pesat, menjadi tempat yang menarik untuk dikaji. Dinamika sosial politik lokal yang bercampur dengan tingginya aktivitas digital mahasiswa dan pelajar di kota ini menciptakan kerentanan spesifik terhadap infiltrasi paham radikal. Penelitian terdahulu telah banyak membahas radikalisme secara umum dalam konteks agama atau politik konvensional. Namun, studi yang membedah bagaimana mekanisme spesifik media sosial—seperti fenomena echo chambers dan filter bubbles—memengaruhi proses kognitif radikalisasi pada Gen Z di wilayah Pekanbaru Riau. Masalah utama yang muncul adalah bagaimana narasi radikal mampu melewati filter logika Gen Z dan bertransformasi menjadi sikap intoleran. Meskipun literasi digital sering dianggap sebagai solusi, efektivitasnya dalam membendung arus propaganda yang sangat masif di Pekanbaru perlu diuji secara empiris. Terdapat kesenjangan antara kemampuan teknis menggunakan gawai/smartphone dengan kemampuan kritis dalam memvalidasi kebenaran konten yang bermuatan ekstremisme.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap kecenderungan radikalisme pada Gen Z di Pekanbaru. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara intensitas paparan konten dengan perubahan sikap ideologis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi studi sosiologi digital serta memberikan landasan bagi pengambil kebijakan di tingkat lokal untuk merumuskan strategi deradikalisasi yang berbasis pada karakter generasi digital. Upaya untuk menanamkan imunitas anti-radikalisme sedini mungkin sangat diperlukan pada saat ini terlebih kepada anak-anak yang masih suci pemikirannya. *Research question* akan difokuskan kepada bagaimana rancangan konseptual ideal terkait bagaimana membangun imunitas anti-radikalisme pada anak usia dini melalui internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis pembelajaran nilai-nilai pesantren, Penelitian ini berkontribusi besar dalam melahirkan anak-anak yang religius dengan dilengkapi sistem imunitas pemikiran yang moderat melalui pembelajaran berbasis pembelajaran yang menjunjung tinggi asas-asas toleransi, menghargai hak sesama, berpikiran terbuka berbasis nilai-nilai kepesantrenan yang sudah menjadi salah satu sistem pendidikan ideal dalam membentuk karakter religius<sup>5</sup>.

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk mengukur pengaruh media sosial terhadap kecenderungan radikalisme. Metode ini dipilih untuk

---

<sup>3</sup> M.Ulul Azmi and others, 'Preventif Radikalisme Online Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Islam Menggunakan Literasi Digital Kritis', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12.3 (2025), 754–67 <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i3.5925>

<sup>4</sup> Antonious Febrian Putera Kusuma, Dika Aditya, Farhan Fadhil Aziz, Nabila F Samadi.

<sup>5</sup> Mohammad Rindu Fajar Islamy, Yena Sumayana, and Yusuf Ali Tantowi, 'Membangun Imunitas Anti Radikalisme Pada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Pesantren', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.6 (2022), 7093–7104 <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2219>

menggeneralisasi temuan dari sampel responden guna memberikan gambaran objektif mengenai situasi, fakta, dan realitas terkait paparan konten radikal pada Generasi Z di Pekanbaru. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran survei kuesioner daring kepada responden di wilayah Pekanbaru yang berada pada rentang usia Generasi Z (13-28 tahun).

Instrumen kuesioner dirancang untuk menggali data mengenai intensitas penggunaan platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter, serta frekuensi pertemuan responden dengan konten yang mengandung unsur kebencian, intoleransi, atau ajakan radikal. Selanjutnya, hasil data mentah dari responden diolah dan dianalisis secara statistik deskriptif untuk memetakan pola perilaku digital dan tingkat kerentanan responden. Penelitian ini difokuskan pada dua variabel utama: pertama, pola konsumsi informasi digital melalui algoritma media sosial; dan kedua, dampaknya terhadap persepsi ideologis yang berpotensi mengarah pada radikalisme. Untuk memperkuat analisis, data kuantitatif didukung dengan tinjauan literatur dari buku dan karya ilmiah yang relevan guna memberikan konteks terhadap fenomena radikalisme digital di Indonesia.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data kuesioner "Pengaruh Media Sosial terhadap Radikalisme di Kalangan Gen Z: Studi Kasus di Pekanbaru" yang Anda lampirkan, berikut adalah draf analisis pembahasan dan kesimpulan yang disusun secara sistematis untuk keperluan jurnal ilmiah.

#### 1. Profil Responden dan Intensitas Penggunaan Media Sosial

Data menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 15-23 tahun, yang merupakan representasi utama dari Generasi Z di Pekanbaru. Platform media sosial yang paling dominan digunakan adalah TikTok dan Instagram, dengan durasi penggunaan rata-rata berkisar antara 3 hingga lebih dari 5 jam per hari. Intensitas yang tinggi ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi sumber informasi utama bagi mereka, yang secara linear memperbesar peluang paparan terhadap berbagai jenis konten, termasuk konten radikal.

#### 2. Paparan Konten Radikalisme

Berdasarkan jawaban responden, terdapat temuan menarik mengenai persepsi mereka terhadap radikalisme:

- a. Identifikasi Konten: Sebagian besar responden mengaku pernah melihat konten yang mengandung unsur kebencian terhadap kelompok tertentu atau ajakan untuk memusuhi pemerintah/ideologi negara.
- b. Algoritma sebagai Katalis: Responden mencatat bahwa fitur *Explore* atau *For Your Page* (FYP) sering kali menyajikan konten serupa setelah mereka sekali melihat atau memberikan interaksi (*like/comment*) pada konten yang berbau ekstremisme. Ini menunjukkan peran algoritma media sosial dalam menciptakan *echo chamber* (ruang gema) yang memperkuat pandangan radikal.

#### 3. Kerentanan dan Ketahanan Gen Z

Analisis terhadap jawaban responden mengenai "sikap terhadap konten radikal" menunjukkan dua sisi:

- a. Sikap Kritis: Sebagian responden memiliki literasi digital yang cukup baik dengan menyatakan ketidaksetujuan dan melaporkan (*report*) konten tersebut.
- b. Faktor Risiko: Kerentanan muncul pada individu yang memiliki rasa ketidakpuasan terhadap kondisi sosial-ekonomi atau kebijakan publik. Media sosial dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk memvalidasi keresahan tersebut dengan narasi-narasi ekstrem yang tampak solutif.

#### 4. Dampak Psikologis dan Perubahan Perilaku

Terdapat indikasi bahwa paparan yang konsisten memicu perubahan perilaku, mulai dari skala kecil seperti penggunaan istilah-istilah intoleran dalam berkomentar, hingga keinginan untuk bergabung dengan komunitas daring yang tertutup (seperti grup Telegram atau WhatsApp) yang lebih privat dan sulit diawasi.

#### 4. Kesimpulan

Media sosial memiliki pengaruh signifikan sebagai media penyebaran paham radikalisme karena kecepatan arus informasi dan fitur algoritma yang mendukung pengulangan konten serupa. Media yang paling sering digunakan seperti Platform TikTok dan Instagram menjadi saluran utama yang perlu diwaspadai karena visualisasi kontennya yang menarik dan mudah dicerna oleh Gen Z, namun sering kali minim moderasi konten yang mendalam. Karena itulah Gen Z Tingkat literasi digital menjadi faktor pembeda utama dalam meminimalisir dampak radikalisme. Responden yang memiliki pemahaman agama dan kebangsaan yang moderat cenderung lebih imun terhadap infiltrasi paham radikal di media sosial. Serta Peran Pemerintah dan Lembaga Pendidikan di Pekanbaru sangat krusial untuk melakukan kontra-narasi dan edukasi mengenai bahaya radikalisme digital secara masif dan berkelanjutan.

#### References

- Antonious Febrian Putera Kusuma, Dika Aditya, Farhan Fadhil Aziz, Nabila F Samadi, Herli Antoni, 'Implementasi Pancasila Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Terorisme Di Kalangan Masyarakat Indonesia', 2 (2024), 454–74
- Azmi, M. Ulul, Arju Mushaffa, Muhammad Thoriqul Islam, Fatma Amelia, Wafiq Abdillah Fakhri, Chusnul Chotimah, and others, 'Preventif Radikalisme Online Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Islam Menggunakan Literasi Digital Kritis', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12 (2025), 754–67 <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i3.5925>
- Islamy, Mohammad Rindu Fajar, Yena Sumayana, and Yusuf Ali Tantowi, 'Membangun Imunitas Anti Radikalisme Pada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Pesantren', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (2022), 7093–7104. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2219>
- Kollo, Triyanti, Teresia Anin, Anjulin Yonathan Kamlasi, Fredik Lambertus, and Dubu, Eroli Marten Selan, Dedi Riwu, Gloria, 'Peran Media Sosial Dalam Mencegah Bahaya Radikalisme Di Kalangan Generasi Muda', *Kompleksitas Konflik Ukraina-Rusia*, Vol. 12, N (2022), 39–48. <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.617>